

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persistensi Laba

Persistensi laba yang baik merupakan definisi dari kualitas laba, hanya jika laba tersebut benar-benar mencerminkan kinerja pada periode yang berlangsung dan jika kinerja pada periode berjalan dapat bertahan hingga di masa depan. Persistensi laba akuntansi dapat digunakan untuk tujuan yang bervariasi salah satunya adalah mempengaruhi pengambilan keputusan [17]. Dasar dari penggunaan persistensi laba adalah sebagai sebuah pengukuran kualitas laba, jika perusahaan memiliki laba yang persisten maka laba saat ini dapat menjadi pengukuran kinerja perusahaan di masa depan dimana akan mengurangi kesalahan saat mengestimasi nilai perusahaan. Ketika menggunakan persistensi sebagai indikator kualitas laba, ada beberapa masalah yang perlu diketahui yaitu [18]:

1. **Persistensi** didasarkan pada kinerja fundamental perusahaan dan sistem pengukuran akuntansi perusahaan.
2. Masalah potensial lainnya yang menggunakan persistensi laba adalah laba diuraikan menjadi arus kas dan akrual, itu dinilai tidak cukup untuk menerangkan manajemen akrual karena arus kas dapat di kelola melalui manajemen laba riil.

Saat menggunakan persistensi sebagai indikator kualitas laba, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Pertama, persistensi bergantung pada kinerja fundamental perusahaan dan pada system pengukuran akuntansi. Kedua, masalah potensial lain dengan menggunakan persistensi laba adalah bahwa laba diuraikan menjadi arus kas dan akrual dan tidak cukup untuk memperhitungkan manajemen akrual karena arus kas juga dapat dikelola melalui manajemen laba riil [18].

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba usaha yaitu [19]:

- a. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit
- b. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga jual harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.

- c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- d. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijakan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
- e. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Persistensi laba akuntansi dapat diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio yang dirumuskan dengan [18]:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + e_{it} \quad (2.1)$$

Keterangan

E_{it} : laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun t

E_{it-1} : laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I sebelum tahun t

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

e : *error*

2.1.2. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Pada umumnya, perencanaan pajak (*tax planning*) merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak agar hutang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Namun, perencanaan pajak juga dapat diartikan sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu, sehingga dapat secara optimal menghindari pemborosan sumber daya [20].

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan-peraturan perpajakan, dengan maksud dapat menyeleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak [21]. Tujuan pokok dari *tax planning* adalah untuk

mengurangi jumlah atau total pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. *Tax planning* adalah tindakan legal, karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh undang-undang. Tujuannya bukan untuk mengelak membayar pajak, tetapi mengatur, sehingga pajak yang dibayar tidak lebih dari jumlah yang seharusnya [20].

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perencanaan pajak (*tax planning*) yang dilakukan secara cermat. Beberapa manfaat yang dapat disebutkan adalah [20]:

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008, disebutkan bahwa tarif PPh untuk wajib pajak badan adalah 25%. Pada umumnya, ada empat cara/modus yang digunakan oleh wajib pajak dalam mendesain perencanaan pembayaran pajaknya, tetapi sebagian dilakukan dengan cara yang illegal (*tax evasion*), sebagai berikut [22]:

1. Sedapat mungkin wajib pajak tidak membayar pajak sama sekali walaupun cara ini tidak melanggar Undang-Undang Perpajakan. Cara ini tidak direkomendasikan karena sebagai warga negara yang baik, wajib pajak harus memahami bahwa negara sedang membutuhkan dana dari setoran pajak untuk membiayai kelangsungan pembangunan negara.
2. Wajib pajak akan mengurangi membayar pajaknya dengan tidak melanggar Undang-Undang Perpajakan. Umumnya, wajib pajak memanfaatkan *grey area* dalam ketentuan perpajakan yang berlaku.
3. Wajib pajak akan menggeser waktunya, yaitu menunda untuk membayar pajak hingga tahun depan (*forward shifting*), sehingga dapat menikmati bunganya (*interest*).
4. Jika ketiga cara tersebut tidak dapat dilakukan, maka wajib pajak baru akan membayar pajaknya.

Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut [21]:

$$\text{Current Effective Tax Rate} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}} \quad (2.2)$$

Keterangan :

Current Tax Expense : Beban pajak kini

Pre-Tax Income : Laba sebelum pajak pada tahun berjalan

2.1.3. *Book Tax Differences*

Book tax differences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba sesuai dengan peraturan perpajakan. Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan perbedaan kepentingan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besaran penghasilan kena pajak. Atas perbedaan tersebut, wajib pajak harus melakukan revisi posisi neracanya. Dalam konteks akuntansi perpajakan terjadi adanya perbedaan pengakuan secara komersial dan fiskal [23].

Pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK No.46 merupakan pajak tangguhan. Pajak tangguhan dapat diartikan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan (PSAK No.46) adalah sebagai berikut [23]:

1. Pajak penghasilan yang kurang bayar ditahun berjalan atau terutang diakui sebagai liabilitas pajak kini (*current tax liability*), sedangkan pajak penghasilan yang lebih bayar ditahun berjalan diakui sebagai aset pajak kini (*current tax asset*).
2. Konsekuensi pajak periode mendatang yang dapat di distribusikan dengan perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan, sedangkan efek perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) dan sisa kerugian yang belum di kompensasikan diakui sebagai aset pajak tangguhan.

3. Pengukuran liabilitas dan aset pajak didasarkan pada peraturan perpajakan yang berlaku, efek perubahan peraturan perpajakan yang akan terjadi di kemudian hari tidak boleh diantisipasi atau diestimasi.
4. Penilaian kembali aset pajak tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan di realisasikan dalam periode mendatang [23].

Perbedaan antara laba kena pajak menurut aturan perpajakan dan standar akuntansi keuangan (SAK) disebut juga *book tax differences*. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang membuat laba kecil atau sebaliknya yang dibedakan menjadi:

a. Perbedaan Temporer

Perbedaan Temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas laporan keuangan yang disusun secara akuntansi dengan DPP-nya yang disebabkan karena penerapan metode pengakuan dan pengukuran penghasilan antara akuntansi dan perpajakan. DPP aset atau liabilitas adalah nilai aset atau liabilitas yang diakui oleh DJP dalam penghitungan laba fiskal. Perbedaan temporer dapat berupa [24]:

1. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi (*settled*); dan
2. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi (*settled*).

Hal ini dapat terjadi pada kondisi :

- a. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda.
- b. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi.
- c. Perbedaan nilai tercatat dengan tax base dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal.

d. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak [23].

Pengukuran perbedaan permanen diukur dengan jumlah perbedaan permanen dibagi dengan total aset yang perhitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut [24]:

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

b. Perbedaan Permanen

Perbedaan tetap timbul akibat adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan komersial dan pajak/fiskal. Akibat dari adanya perbedaan ini berakibat juga pada laba komersial dan laba fiskal sebagai dasar menghitung pajak yang terutang. Adanya pendapatan atau beban yang dapat diakui oleh komersial namun tidak dapat diakui oleh fiskal diatur dalam SAK sebagai perbedaan tetap [23].

Beda tetap terjadi karena suatu transaksi yang dapat menjadi bagian dalam penghitungan laba fiskal tetapi tidak dapat dimasukkan ke dalam laba komersial atau sebaliknya suatu transaksi yang tidak dapat menjadi bagian dalam penghitungan laba fiskal tetapi tidak dimasukkan atau menjadi bagian ke dalam laba komersial. Karena beda tetap hanya mempengaruhi atau berdampak pada periode terjadinya atau menentukan *current tax (income tax payable)* saja, maka beda tetap tidak berdampak ke periode yang akan datang baik liabilitas pajak yang akan datang maupun jumlah yang dapat menjadi pengurang penghasilan bruto di waktu yang akan datang sehingga tidak ada konsekuensi pada DTA atau DTL [24].

Pengukuran Perbedaan temporer diukur dengan jumlah perbedaan temporer dibagi dengan total aset yang perhitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut [24]:

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

2.1.4. Tingkat Hutang (*Leverage*)

Tingkat hutang (*Leverage*) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk

melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber – sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang [25].

Seperti diketahui, dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [26].

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yakni [26]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang;
7. Untuk menilai seberapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Hutang atau kewajiban adalah kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomis yang ditimbulkan oleh kewajiban-kewajiban suatu perusahaan pada saat ini untuk mengalihkan aktiva atau memberikan jasa kepada pihak lain pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian pada masa lalu. Hutang dikelompokkan menjadi hutang lancar (hutang jangka pendek) dan tidak lancar (hutang jangka panjang). Hutang lancar ditentukan apabila pelunasannya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber yang dikelompokkan sebagai aktiva lancar dalam suatu masa operasional atau satu tahun tergantung mana yang lebih lama, sedangkan hutang tidak lancar yang harus dilunasi atau jatuh tempo dalam waktu tahun berikutnya [27]. Pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu [26]:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan;
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Tingkat hutang (*leverage*) dalam penelitian ini menggunakan proksi rasio utang terhadap total aset (*debt to asset ratio*). *Debt* Rasio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. [26].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung

pada masing – masing jenis industri. Jika rata-rata industry 35%, debt to asset ratio perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman [26].

Dalam penelitian ini tingkat hutang dirumuskan dengan [26] :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \quad (2.5)$$

2.1.5. Rasio Arus Kas Operasi

Operating Cash Flow Ratio memiliki konsep serupa dengan rasio lancar, yaitu menghitung likuiditas perusahaan. Perbedaannya, dalam rasio Rasio Arus Kas Operasi, perusahaan diasumsikan melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, bukan dengan aset lancar. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan Rasio Arus Kas Operasi juga tinggi.

Nilai rasio yang rendah dapat diartikan perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan Rasio Arus Kas Operasi yang dimiliki. Nilai rasio yang rendah tidak selalu buruk karena perusahaan bisa saja menggunakan dananya untuk investasi dalam aset tetap sehingga akan menghasilkan kas bagi perusahaan di masa yang akan datang. [28]

Rasio Arus Kas Operasi dalam laporan arus kas merupakan kas yang diterima atau dibayarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi, Rasio Arus Kas Operasi adalah arus kas yang paling penting bagi pengambilan keputusan oleh investor, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama (*main activity*) perusahaan. Selain digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari kegiatan operasinya, Rasio Arus Kas Operasi juga menggambarkan keberlangsungan usaha organisasinya. Tanpa adanya Rasio Arus Kas Operasi yang bernilai positif, tidak ada sisa kas dimiliki perusahaan. Sisa kas operasi sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat digunakan sebagai investasi maupun pengembangan usaha [28].

Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu :

- a. Metode Langsung (*Direct Method*) mengelompokkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari kegiatan operasi. Metode ini menghitung arus kas bersih dari kegiatan operasi dengan terlebih dahulu menghitung masing-masing komponen Rasio Arus Kas Operasi, yaitu kas diterima dari pelanggan, kas dibayarkan kepada pemasok, kas dibayarkan untuk beban operasi, kas dibayarkan untuk pembayaran bunga, dan kas dibayarkan untuk pembayaran pajak.
- b. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*) menghitung arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan menyesuaikan laba bersih perusahaan. Baik metode langsung maupun metode tidak langsung pada akhirnya akan menghasilkan saldo Rasio Arus Kas Operasi yang sama. Metode tidak langsung cenderung lebih mudah dan membutuhkan biaya yang lebih rendah bila dibandingkan metode langsung karena metode ini hanya menyesuaikan laba bersih perusahaan [28]

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang memengaruhi penetapan laba atau rugi. Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah [29]:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, fee, komisi dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas kepada dan atas nama karyawan
5. Pembayaran kas atau restitusi pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi
6. Penerimaan dan pembayaran kas dari investasi, pinjaman, dan kontrak lainnya yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, yang sejenis dengan persediaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali.

Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode tidak langsung. Dalam metode ini laba/rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi dampak dari transaksi non kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Dalam metode tidak langsung, arus kas netto dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba/rugi dari dampak :

1. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan,
2. Pos non kas seperti penyusutan, penyesihan, keuntungan dan kerugian valuta asing,
3. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan [29]

Dalam penelitian ini Rasio Arus Kas Operasi dirumuskan dengan [28] :

$$\text{Operating Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \quad (2.6)$$

2.1.6. Volatilitas Penjualan

Volatilitas merupakan pengukuran statistik untuk fluktuasi selama periode tertentu. Mengingat volatilitas dapat direpresentasikan dengan simpangan baku (*standard deviation*), publik juga mempersepsikan volatilitas sebagai risiko. Semakin tinggi tingkat volatilitas, semakin tinggi pula tingkat ketidakpastian dari imbal hasil yang dapat diperoleh. Secara umum, volatilitas di pasar keuangan menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi pemodal karena mencerminkan fluktuasi. Dalam berbagai kasus, volatilitas dapat mengakibatkan dampak yang signifikan bagi perekonomian [30]. Suatu perusahaan mempunyai tiga tujuan dalam penjualan, yaitu [31]:

1. Mencapai volume penjualan tertentu.
2. Mendapatkan laba tertentu
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan.

Ada 5 jenis-jenis penjualan, yaitu sebagai berikut [32]:

1. *Trade selling*, penjualan yang dapat terjadi bilamana produsen dan pedagang besar mempersilakan pengecer untuk berusaha memperbaiki distribusi produk mereka. Hal ini melibatkan para penyalur dengan kegiatan promosi, peragaan, persediaan dan produk baru.
2. *Missionary selling*, penjualan berusaha ditingkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang – barang dari penyalur perusahaan.
3. *Technical selling*. berusaha meningkatkan penjualan dengan pemberian saran dan nasihat kepada pembeli akhir dari barang dan jasanya.
4. *New business selling*, berusaha membuka transaksi baru dengan membuat calon pembeli seperti halnya yang dilakukan perusahaan asuransi.

5. *Responsive selling*, setiap tenaga kerja penjual dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli

Dalam penelitian ini volatilitas penjualan diukur dengan rumus sebagai berikut [32]:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma (\text{Penjualan})_{jt}}{\text{Total Aktiva}_{jt}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

Penjualan_{jt} : Penjualan perusahaan selama 3 tahun

Total Aktiva_{jt} : Total aktiva perusahaan selama 3 tahun

2.1.7. Kualitas Laba

Penilaian atas keberadaan laba tak dapat dilepaskan dari penilaian atas manajemen, sehingga dapat dikatakan bila kinerja laba adalah acid test dari kemampuan manajemen. Kemampuan ini sangat penting dalam meramalkan laba (meski tidak dapat dikuantifikasi). Oleh sebab itu, analisis laba (atau kinerja) harus mewaspadaikan perubahan manajemen dan memperkirakan ketergantungan perusahaan terhadap kemampuan, karakter, dan sikap manajemen terhadap risiko. [33]

Perlunya dilakukan pengukuran atas kualitas laba timbul dari kebutuhan akan perbandingan laba antar perusahaan dan untuk memahami perbedaan kualitas untuk penilaian-penilaian yang didasarkan laba. Namun, sampai saat ini tidak terdapat kesepakatan baku perihal kualitas laba sesungguhnya. Terdapat tiga faktor yang dianggap dapat sebagai pengukur kualitas laba, yakni prinsip akuntansi, aplikasi akuntansi dan risiko bisnis. Kualitas laba yang ditentukan dengan prinsip konservatif dianggap lebih baik karena kurang memungkinkan untuk melakukan estimasi laba yang terlalu tinggi (*overstate*) dan retrospektif atas kinerja saat ini dan masa yang akan datang dibanding dengan prinsip liberal. Akan tetapi, konservatisme berimplikasi pada semakin menurunnya reliabilitas dan relevansi laba dalam jangka panjang. [33]

Faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah hubungan laba dengan risiko bisnis, yang meliputi pengaruh siklus dan usaha perusahaan lainnya atas tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Kualitas laba yang tinggi berhubungan dengan keberadaan perusahaan yang terlindungi dari risiko bisnis, seperti karena keahlian dan kebijakan strategis manajemen, meskipun risiko bisnis bukanlah hasil dari tindakan

manajemen. Karena itu kualitas laba sangat dipengaruhi oleh perilaku manajemen dalam menyiapkan angka-angka dalam laporan keuangan. Laba dikatakan berkualitas bila tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil penggunaanya tidak menimbulkan bias [33].

Kualitas laba biasanya tertuju pada arus kasnya dan juga menunjukkan analisis nilai intrinsiknya berdasarkan jumlah yang ada. Kualitas laba memiliki target yang sangat penting karena kualitas laba memaksa para investor untuk fokus kepada apa yang disebut “evolusi berkesinambungan” dari operasional bisnis dan asumsi akuntansi. Didalam pasar modal analisis kualitas laba sangat diperlukan meskipun perusahaan memiliki laba yang menurun tetapi pasar tetap akan terfokus pada pergerakan labanya, dalam menganalisis kualitas laba perusahaan harus menganalisis arus kas dimasa depan [34].

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan rumus sebagai berikut [34]:

$$TAC = N_{j,t} - CFO_{j,t} \quad (2.7)$$

Keterangan:

$N_{j,t}$: Laba bersih perusahaan j pada periode tahun ke t

$CFO_{j,t}$: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan j pada periode tahun ke t

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba sebagai variabel dependen dalam penelitian, antara lain:

1. Risti Dwi Lestari dan Sistya Rachmawati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Perencanaan Pajak dan *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dengan Variabel Moderating Kualitas Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan jumlah sampel sebanyak 230. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak dan *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh

negatif terhadap persistensi laba, *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sementara kualitas laba tidak dapat memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan *book tax differences* terhadap persistensi laba [5].

2. Wilda Mahmudah, Adelina Suryati, dan Cahyadi Husadha melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif dengan total sampel sebanyak 67 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sementara beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [6].
3. Anthony Holly melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, *Book Tax Differences* dan Dampaknya Terhadap Persistensi Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 36 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, tingkat utang dan *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas dan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sementara *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [7].
4. Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Rasio Arus Kas Operasi, Arus Kas Aktual, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba”. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak

14 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan *book tax differences*, Rasio Arus Kas Operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan *book tax differences* yang dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen, Rasio Arus Kas Operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [8].

5. Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, dan Kurnia melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Rasio Arus Kas Operasi, *Book Tax Differences*, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif dan model regresi data panel dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan Rasio Arus Kas Operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan Rasio Arus Kas Operasi dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [9]

6. Dedi Kasiono dan Fachrurrozie melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 81 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan keandalan akrual dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sementara volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [14].

7. Ni Nyoman Dita Arisandi dan Ida Bagus Putra Astika melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* periode 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 11 perusahaan. Secara simultan ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara tingkat hutang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [11].
8. Gen Harara dan Winarsih melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang memiliki data keuangan lengkap, tidak memakai mata uang asing dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan total sampel sebanyak 76 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, besaran akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sementara besaran akrual dan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12].
9. Erwin Nahdi Saputra, Norita, dan Vaya Juliana Dillak melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Book Tax Differences dan Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan perbedaan permanen,

perbedaan temporer dan Rasio Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sementara perbedaan temporer dan Rasio Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [13].

10. Namira Fitri Nadya dan Djusnimar Zutilisna melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate periode 2012-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan total sampel sebanyak 160 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [15].

11. Elsa Lasrya dan Oktavianiwiari Ningsih melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis linear regresi berganda, uji F dan uji t dengan total sampel sebanyak 60 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [16].

12. Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)” Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis linear berganda dengan total sampel sebanyak 239. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [10].
13. Reza Ardianti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 dengan total sampel sebanyak 49. Secara simultan alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan alokasi pajak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [4].
14. Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* selama periode 2016-2018 dengan total sampel sebanyak 5 perusahaan. Secara simultan Arus Kas Operasi, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Secara parsial Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang berpengaruh positif dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba [35]

Tabel 2.2 Review Peneliti Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
Risti Dwi Lestari dan Rachmawati (2018)	Perencanaan Pajak dan <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba dengan Variabel Moderating Kualitas Laba [5]	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Perencanaan Pajak b. <i>Book Tax Differences</i> <u>Variabel Moderating :</u> Kualitas Laba	<u>Secara Simultan :</u> Perencanaan Pajak dan <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba <u>Secara Parsial :</u> a. Perencanaan Pajak berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba b. <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba c. Kualitas Laba tidak dapat memoderasi hubungan antara Perencanaan Pajak dan <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba.
Wilda Mahmudah, Adelina Suryati dan Cahyadi Husadha (2019)	Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI [6]	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Beban Pajak Tangguhan b. Perencanaan Pajak	<u>Secara Simultan :</u> Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba <u>Secara Parsial :</u> a. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba b. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba
Anthony (2019)	Holly Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, <i>Book Tax Differences</i> , dan Dampaknya Terhadap Persistensi Laba [8]	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Volatilitas Arus Kas b. Tingkat Hutang <i>Book Tax Differences</i>	<u>Secara Simultan :</u> Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba <u>Secara Parsial :</u> a. Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang berpengaruh negatif Terhadap Persistensi Laba b. <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba
Ni Putu Dewi dan Asri Dwija Putri (2015)	Lestari Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba [7]	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Book Tax Differences</i> b. Arus Kas Operasi c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> <i>Book Tax Differences</i> yang dikelompokkan atas Perbedaan Temporer dan Permanen, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Akrua berpengaruh

Tabel 2.2 Sambungan

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
		d. Arus Kas Akrua	terhadap Persistensi Laba Secara Parsial : a. <i>Book Tax Differences</i> yang dikelompokkan atas Perbedaan Temporer dan Permanen berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba b. Rasio Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba c. Arus Kas Akrua tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba
Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa dan Kurnia (2017)	Rasio Arus Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> , Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba [9]	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Arus Kas Operasi b. Tingkat Hutang c. Perbedaan Temporer	Secara Simultan : Rasio Arus Kas Operasi, Perbedaan Temporer, dan Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Secara Parsial : a. Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. b. Perbedaan Temporer tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba
Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016)	Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI [14]	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Keandalan Akrua b. Volatilitas Penjualan c. Tingkat Hutang d. Volatilitas Penjualan	Secara Simultan : Keandalan Akrua, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba Secara Parsial : a. Keandalan Akrua dan Volatilitas Penjualan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba b. Tingkat Hutang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba c. Volatilitas Arus Kas tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Tabel 2.2 Sambungan

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
Ni Nyoman Dita Arisandi dan Ida Bagus Putra Astika (2019)	Pengaruh Hutang, Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba [11]	Tingkat Ukuran dan Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Ukuran Perusahaan b. Tingkat Hutang c. Kepemilikan Manajerial	Secara Simultan Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Persistensi Laba Secara Parsial : a. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba b. Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba
Gen Harara dan Winarsih (2019)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia [12]	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Volatilitas Arus Kas b. Besaran Akrua c. Tingkat Hutang	Secara Simultan Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi laba Secara Parsial : a. Volatilitas Arus Kas tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba b. Besaran Akrua dan Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba
Erwin Nahdi Saputra, Norita dan Vaya Juliana Dillak (2017)	Pengaruh Book Tax Differences dan Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)". [13]	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Perbedaan Permanen b. Perbedaan Temporer c. Rasio Arus Kas Operasi	Secara Simultan : Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer dan Rasio Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba Secara Parsial : a. Perbedaan Permanen berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba b. Perbedaan Temporer dan Rasio Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba
Namira Fitri Nadya dan Djusnimar Zultilisna (2018)	Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016) [15]	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Volatilitas Arus Kas b. Volatilitas Penjualan c. Tingkat Hutang d. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan : Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba Secara Parsial : a. Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan ber-

Tabel 2.2 Sambungan

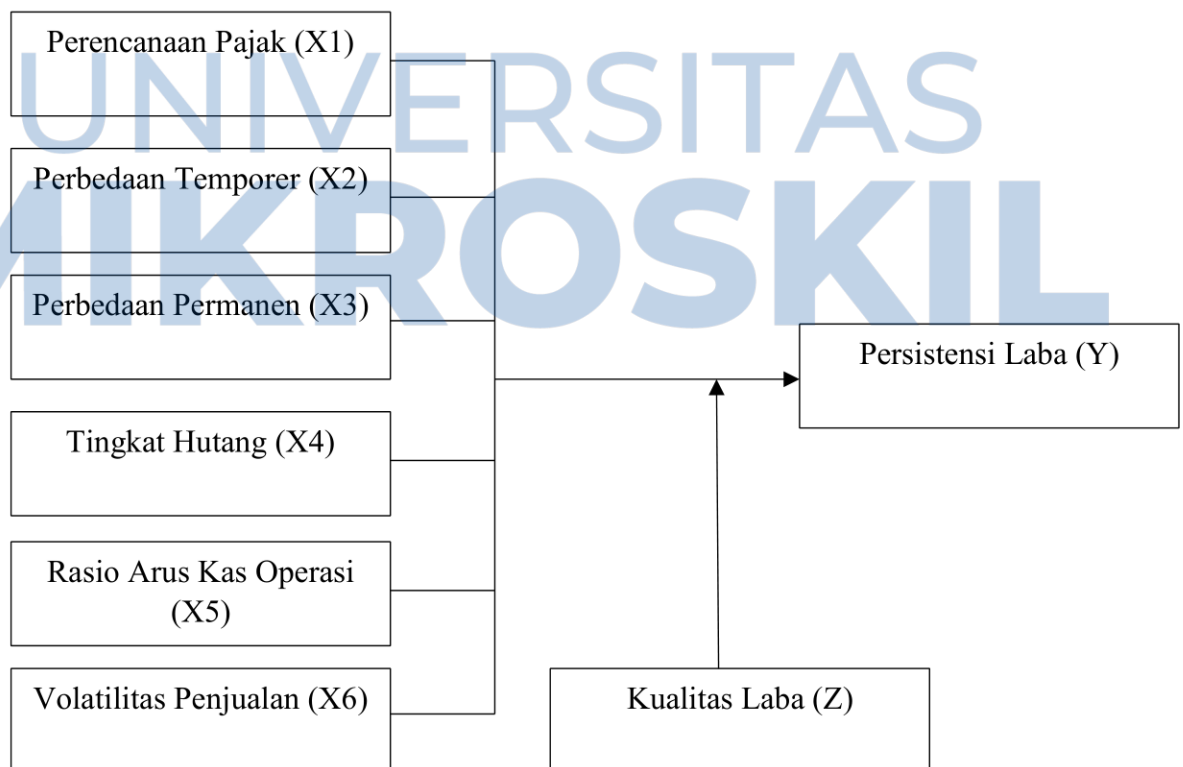
Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
			<p>pengaruh positif terhadap Persistensi Laba</p> <p>b. Tingkat Hutang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba</p> <p>c. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.</p>
Elsa Lasrya dan Oktavianiwiari Ningsih (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 [16]	<p>Variabel Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>a. Volatilitas Arus Kas b. Volatilitas Penjualan c. Tingkat Hutang d. Siklus Operasi</p>	<p>Secara Simultan : Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba</p> <p>b. Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba</p>
Khoiril Amaliyah dan Titiek Suwarti (2017)	Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) [10]	<p>Variabel Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>a. Volatilitas Arus Kas b. Besaran Akrua c. Volatilitas Penjualan d. Tingkat Hutang e. Siklus Operasi f. Ukuran Perusahaan</p>	<p>Secara Simultan : Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Tingkat Hutang, Siklus Operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba</p> <p>b. Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif</p>
Reza Ardianti (2018)	Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) [4]	<p>Variabel Dependen : Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>a. Alokasi Pajak Antar Periode b. Persistensi Laba c. Profitabilitas d. Likuiditas</p>	<p>Secara Simultan : Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba</p>

Tabel 2.2 Sambungan

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
			b. Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba
Mega Indriani dan Heinrych Wilson Napitupulu	Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba [35]	<p>Variabel Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Variabel Independen : a. Arus Kas Operasi b. Tingkat Utang c. Ukuran Perusahaan</p>	<p>Secara Simultan : Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba</p> <p>Secara Parsial : a. Arus Kas Operasi dan Tingkat Utang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba b. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang dituliskan sebelumnya, maka penulis membuat kerangka konseptual seperti dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi

Semakin rendah perencanaan pajak suatu perusahaan maka dapat menggambarkan laba yang semakin persisten, karena perusahaan dengan laba yang persisten dianggap mampu meminimalisir perencanaan pajak. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [5]

Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan perencanaan pajak dengan persistensi laba akan semakin tinggi karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan biaya pajak. Jika pajak yang dibayar perusahaan rendah maka laba yang dihasilkan perusahaan tinggi sehingga membuat laba lebih persisten.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1a} : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_{2a} : Kualitas Laba mampu memoderasi hubungan Perencanaan Pajak dengan Persistensi Laba

2.4.2. Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan temporer dapat mempengaruhi persistensi laba karena perbedaan temporer dapat menyebabkan pendapatan diakui lebih awal, sedangkan beban pajak tangguhan ditangguhkan dimasa yang akan datang yang menyebabkan beban pajak dimasa depan semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi perbedaan temporer maka laba semakin tidak persisten. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa book tax differences berpengaruh positif terhadap persistensi laba [8].

Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan perbedaan temporer dengan persistensi laba akan semakin tinggi karena perusahaan harus melakukan koreksi positif sehingga beban pajak perusahaan akan semakin besar apabila beban pajak tangguhan besar, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar karena beban pajak tangguhan ini akan menambah beban pajak kini yang akan menambah jumlah pajak penghasilan semakin besar. Perbedaan

temporer menyebabkan penundaan pada pengakuannya sehingga laba perusahaan semakin kecil. Ini yang menyebabkan perusahaan tidak bisa mempertahankan laba yang persiten.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

H_{2b} : Kualitas Laba mampu memoderasi hubungan Perbedaan Temporer dengan Persistensi Laba

2.4.3. Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan permanen dapat mempengaruhi persistensi laba karena perbedaan permanen dapat menyebabkan pendapatan ditangguhkan sedangkan beban diakui dimasa sekarang, maka semakin tinggi perbedaan permanen akan menyebabkan laba tidak persisten. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa book tax differences berpengaruh positif terhadap persistensi laba. [8]

Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan perbedaan permanen dengan persistensi laba akan semakin tinggi karena perusahaan perlu melakukan koreksi negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan jumlah pajak terutang juga berkurang, sehingga apabila pajak yang dibayarkan perusahaan semakin sedikit sedangkan jumlah penghasilan sebelum pajak diasumsikan tetap maka laba bersih setelah pajak akan besar, atau dengan kata lain pertumbuhan laba juga akan meningkat. Hal ini menyebabkan hubungan yang positif pula terhadap persistensi laba. Sehingga, apabila perbedaan permanen bertambah maka perusahaan semakin persisten.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1c} : Perbedaan Permanen berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_{2c} : Kualitas Laba mampu memoderasi hubungan Perbedaan Permanen dengan Persistensi Laba

2.4.4. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi

Pemakaian hutang yang terlalu tinggi akan menimbulkan resiko bagi perusahaan. Resiko yang timbul seperti bunga atas pokok pinjaman yang tinggi, ini

akan menyebabkan persistensi perusahaan menurun apabila beban bunga tinggi sehingga menyebabkan kesulitan untuk mempertahankan laba yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba [9] [10].

Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba akan semakin tinggi. Jika tingkat hutang semakin tinggi maka perusahaan akan semakin kesulitan dalam mempertahankan persistensi labanya, karena perusahaan yang mempunyai hutang yang terlalu tinggi mempunyai beban bunga yang tinggi pula. Hutang mengandung konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, maka akan menimbulkan resiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Hal ini yang menyebabkan kualitas laba memperkuat hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1d} : Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_{2d} : Kualitas Laba mampu memoderasi hubungan Tingkat Hutang dengan Persistensi Laba

2.4.5. Pengaruh Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi

Rasio Arus Kas Operasi yang tinggi dianggap mampu meningkatkan persistensi laba, karena ketika Rasio Arus Kas Operasi tinggi maka dana yang didapat dari kegiatan operasional perusahaan akan semakin tinggi. Semakin tinggi dana yang didapatkan akan menyebabkan laba semakin persisten. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Rasio Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba [8] [9].

Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan Rasio Arus Kas Operasi dengan persistensi laba akan semakin tinggi karena kualitas laba yang tinggi akan menyebabkan perusahaan berusaha untuk mengelola seluruh kegiatan operasionalnya untuk dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi lagi. Semakin tinggi Rasio Arus Kas

Operasi maka akan semakin tinggi dana yang didapatkan dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan persistensi laba. Hal ini menyebabkan kualitas laba dapat memperkuat hubungan Rasio Arus Kas Operasi terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1e} : Rasio Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_{2e} : Kualitas Laba mampu memoderasi hubungan Rasio Arus Kas Operasi dengan Persistensi Laba

2.4.6. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi

Volatilitas penjualan dapat menurunkan persistensi laba karena ketika volatilitas penjualan meningkat akan menunjukkan keadaan laba dimasa yang akan datang semakin menurun. Hal ini menyebabkan persistensi laba semakin menurun. Karena ketika terjadi volatilitas maka pemasukan yang dihasilkan dari penjualan yang merupakan penghasilan utama dari suatu perusahaan akan terganggu. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [14] [15].

Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan volatilitas penjualan dengan persistensi laba akan semakin menurun karena ketika kualitas laba meningkat perusahaan akan berusaha menjaga laba tetap stabil atau meningkat untuk mencerminkan laba dimasa yang akan datang. Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat volatilitas penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang persisten.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1f} : Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_{2f} : Kualitas Laba mampu memoderasi hubungan Volatilitas Penjualan dengan Persistensi Laba